

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar belakang

Indonesia memiliki beragam cerita rakyat yang mencerminkan kekayaan budaya dan tradisi dari berbagai daerah. Mahmud (2021) menyatakan bahwa cerita rakyat merupakan kisah fiksi yang tumbuh dan berkembang di tengah masyarakat, berasal dari daerah tertentu, serta memiliki ciri khas yang bergantung pada asal usulnya. Cerita rakyat merupakan bagian dari warisan budaya yang sarat dengan nilai-nilai moral yang penting.

Cerita rakyat kerap kali berkaitan dengan legenda atau mitos yang menjelaskan asal-usul suatu tempat melalui tradisi lisan. Cerita-cerita ini diwariskan secara turun-temurun dari satu generasi ke generasi berikutnya, sehingga memungkinkan terjadinya modifikasi dan penyesuaian sesuai perkembangan zaman. Tradisi lisan tersebut memiliki peran penting dalam menjaga memori kolektif dan pengetahuan lokal, sehingga cerita rakyat tetap memiliki relevansi dalam konteks sosial dan budaya masyarakat masa kini (Mashuri, 2018). Namun, menurut informasi dari situs Kiloe Journalist (2024), minat remaja terhadap cerita rakyat mengalami penurunan karena dianggap kuno dan tidak sesuai dengan perkembangan zaman. Padahal, cerita rakyat memiliki peran penting dalam pelestarian budaya serta pembentukan karakter. Dominasi media hiburan modern seperti televisi, gawai, dan konsol permainan turut berkontribusi terhadap menurunnya perhatian dan minat terhadap cerita rakyat.



Gambar 1. 1 Tanjung Kodok (Sumber : [https://www.google.com/url?sa=i&url=https%3A%2F%2Fjatim.idntimes.com%2Ftravel%2Fdestinatio  
n%2Fn%2Ffika-febriana%2Ffakta-menarik-wisata-tanjung-kodok-lamongan-  
c1c2&psig=AOvVaw1P0STg\\_DAX\\_-KCokf8AGIF&ust=1732292990464000&source=images&c](https://www.google.com/url?sa=i&url=https%3A%2F%2Fjatim.idntimes.com%2Ftravel%2Fdestinatio%2Fn%2Ffika-febriana%2Ffakta-menarik-wisata-tanjung-kodok-lamongan-c1c2&psig=AOvVaw1P0STg_DAX_-KCokf8AGIF&ust=1732292990464000&source=images&c)  
diakses pada 28 November 2024)

Kabupaten Lamongan, yang terletak di Provinsi Jawa Timur, dikenal tidak hanya melalui destinasi wisatanya maupun kuliner khas daerah tersebut, tetapi juga memiliki sejumlah cerita rakyat yang belum banyak diketahui masyarakat luas. Salah satu di antaranya adalah kisah Tanjung Kodok yang berasal dari wilayah pesisir Lamongan dan kini menjadi bagian dari kawasan Wisata Bahari Lamongan (WBL). Berdasarkan informasi dari situs [alamasedy.com](http://alamasedy.com) (2015), [pesonaindonesiatours](http://pesonaindonesiatours.com) (2013), dan [sastranusa](http://sastranusa.com) (2024), cerita Tanjung Kodok mengisahkan percintaan antara seorang nelayan dari pesisir Lamongan dengan seorang perempuan asal Pulau Bawean. Hubungan keduanya tidak mendapat restu, hingga berujung pada kehamilan di luar pernikahan dan berakhir dengan kutukan yang mengubah mereka menjadi katak. Sosok mereka kemudian diyakini membatu di pesisir Lamongan dan Bawean. Kisah ini menyiratkan peringatan akan bahaya hubungan seksual di luar nikah yang dapat menimbulkan dampak negatif bagi individu, keluarga, dan masyarakat.

Fenomena kehamilan di luar nikah di Indonesia menjadi perhatian serius. Berdasarkan pernyataan Kepala Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) tahun 2023, tercatat sebanyak 50 ribu anak mengalami kehamilan di luar nikah. Kondisi ini menunjukkan pentingnya penanaman nilai-nilai moral dan budaya sejak dini. Kisah Tanjung Kodok menyampaikan pesan moral kepada remaja dan dewasa awal mengenai risiko hubungan seksual di luar pernikahan yang berpotensi meningkatkan angka kehamilan tidak diinginkan. Dengan memahami dan menghargai cerita rakyat seperti Tanjung Kodok, generasi muda dapat belajar dari kesalahan para tokohnya serta memperoleh nilai-nilai penting dalam proses pembentukan jati diri dan pengambilan keputusan yang bijak terkait masa depan. Upaya pelestarian kisah ini tidak hanya bertujuan untuk merayakan keberagaman budaya Indonesia, tetapi juga untuk memastikan bahwa warisan budaya tetap relevan, dihargai, dan dapat menjadi panduan dalam menghadapi tantangan sosial dan pribadi di era modern.

Berdasarkan hasil kuesioner yang dilaksanakan pada hari Minggu, 15 September 2024, terhadap 105 responden dari masyarakat Lamongan, diketahui bahwa 60% responden berada dalam rentang usia 18–25 tahun. Dari keseluruhan responden, sebanyak 96% menyatakan pernah mendengar tentang Tanjung Kodok, namun hanya 24,8% yang mengetahui cerita rakyat di baliknya, sedangkan 75,2% lainnya tidak mengetahui kisah tersebut. Temuan ini diperkuat oleh hasil observasi di kawasan Wisata Bahari Lamongan (WBL), yang menunjukkan bahwa area Batu

Kodok tidak dilengkapi dengan informasi berupa deskripsi, latar belakang sejarah, maupun narasi cerita rakyat yang berkaitan. Kondisi ini menegaskan pentingnya upaya untuk meningkatkan pemahaman dan apresiasi terhadap cerita rakyat Tanjung Kodok, khususnya di kalangan dewasa awal usia 18–25 tahun.

Masa remaja menuju dewasa awal, yang umumnya berada pada rentang usia 18–25 tahun, merupakan tahap kehidupan yang ditandai oleh proses eksplorasi dan pencarian jati diri. Pada fase ini, individu umumnya tengah menjajaki pilihan karier, menentukan arah hidup, serta mengeksplorasi preferensi gaya hidup, baik dalam hal menjalani hidup sendiri, bersama pasangan, maupun membentuk keluarga (Santrock, 2018). Kristiono dan Wiratomo (2017) mengemukakan bahwa generasi muda merupakan "pemimpin masa depan", yang berarti mereka memegang kendali atas arah perkembangan bangsa. Dengan demikian, generasi muda memiliki tanggung jawab penting dalam pelestarian budaya, termasuk dalam mewariskan cerita rakyat kepada generasi selanjutnya.

Menurut Pratama dan Syafitri (2020), media digital memberikan kemudahan bagi audiens dalam mengakses informasi hanya melalui perangkat seperti handphone atau smartphone. Kemudahan tersebut menjadikan media digital sebagai sarana yang efektif untuk menjangkau audiens dalam cakupan yang lebih luas. Remaja pada umumnya menghabiskan waktu dengan berbagai jenis media, seperti menonton televisi, mendengarkan musik, menonton video, bermain gim, hingga membaca. Handphone telah menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan sosial remaja karena kemudahan akses dan keberagaman konten yang tersedia (Meilinda et al., 2020). Oleh karena itu, diperlukan media digital yang mampu menyampaikan cerita rakyat melalui pendekatan visual yang selaras dengan minat dan gaya hidup remaja masa kini.

Upaya pelestarian cerita rakyat Tanjung Kodok memerlukan media digital yang mampu menarik perhatian berbagai kalangan, khususnya generasi muda. Media tersebut harus dikemas dengan visualisasi yang sesuai dengan minat remaja dewasa. Salah satu media yang dinilai efektif untuk mencapai tujuan tersebut adalah komik. Menurut Scott McCloud (1993), komik merupakan rangkaian gambar yang disusun secara berurutan dengan maksud untuk menyampaikan informasi atau membangkitkan respons estetis dari pembacanya. Sementara itu, Putra (2020) menjelaskan bahwa komik adalah bentuk seni visual yang menggabungkan elemen gambar dan teks untuk menyampaikan cerita. Umumnya, komik disusun dalam panel-panel yang memuat ilustrasi serta

dialog atau narasi yang membentuk alur cerita. Komik telah menjadi bagian dari budaya populer dan dipandang sebagai karya seni yang efektif dalam merepresentasikan cerita melalui media gambar dua dimensi secara berurutan. Hal ini menjadikan komik sebagai medium yang menarik, mudah dipahami, serta mampu menyajikan cerita dengan cara yang komunikatif dan menghibur.

Seiring perkembangan zaman, digitalisasi komik menjadi alternatif baru bagi para pembaca dan penggemar komik, karena kemudahan akses serta fleksibilitas yang ditawarkan oleh kemajuan teknologi digital di bidang tersebut (Putro, A. D., 2021). Salah satu format komik digital yang saat ini populer adalah webtoon, yang disajikan melalui platform webkomik. Webtoon menjadi pilihan utama bagi penikmat komik digital karena menawarkan beragam genre yang dapat diakses secara gratis dan menjangkau audiens yang lebih luas berkat kemudahannya. Di Indonesia, perkembangan webtoon menunjukkan tren yang signifikan, di mana pada tahun 2017, Indonesia tercatat sebagai pasar terbesar bagi LINE Webtoon dengan total 6 juta pengguna aktif. Selain itu, pada tahun 2016 terdapat 65 kreator webtoon lokal yang aktif, dan sejumlah karya mereka telah diadaptasi ke dalam bentuk film maupun drama, yang menandakan tingginya popularitas serta pengaruh webtoon dalam industri hiburan (Lestari, A. F., 2020).

Dalam perancangan webcomic berdasarkan kisah "Tanjung Kodok" diharapkan dapat memperkenalkan dan melestarikan cerita rakyat ini kepada generasi muda dengan cara yang menarik dan relevan yang diunggah melalui webtoon. Dengan memanfaatkan media digital yang populer dapat diakses oleh audiens yang lebih luas, sehingga meningkatkan kesadaran akan keberagaman budaya Indonesia dan pentingnya pelestarian cerita rakyat. Selain itu, proyek ini diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan terhadap pengembangan media digital sebagai sarana pelestarian budaya, serta mendorong lebih banyak inisiatif serupa di masa depan, sehingga warisan budaya Indonesia tetap terjaga dan relevan di era teknologi yang terus berkembang.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah didapatkan identifikasi masalah sebagai berikut:

1. Menurut Kiloe Jurnalist (2024) Minat terhadap cerita rakyat menurun karena dianggap kuno dan tidak relevan, padahal cerita rakyat sebenarnya sangat penting dalam budaya kita serta pendidikan karakter, sementara pengaruh alat hiburan modern seperti TV, HP, dan PlayStation membuat cerita rakyat kurang diperhatikan dan kurang diminati.

2. Kisah Tanjung Kodok bercerita tentang akan bahaya hubungan seksual di luar nikah, hal ini sangat relevan yang dialami generasi muda saat ini karena dari Kepala Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) 2023 menyatakan bahwa sebanyak 50 ribu anak di Indonesia mengalami hamil di luar nikah.
3. Setelah dilakukan observasi ke Wisata Bahari Lamongan Lokasi Batu Kodok yang menjadi asal muasal kisah Tanjung Kodok tidak dilengkapi dengan deskripsi atau informasi mengenai cerita rakyat, sehingga pengunjung tidak mendapatkan konteks yang memadai.
4. Setelah dilakukan kuesioner kepada masyarakat Lamongan pada hari Minggu, 15 September 2024, dengan 105 responden, Di antara responden tersebut, 60% berusia 18-25 tahun, dan diperoleh hasil bahwa 96% pernah mendengar tentang tanjung kodok namun hanya 24,2% yang mengetahui tentang cerita rakyat tanjung kodok dan sisanya sebanyak 75,8% tidak mengetahui cerita rakyat tanjung kodok.
5. Generasi muda di usia 18-25 tahun memiliki peran penting dalam mewariskan budaya dan cerita rakyat, tetapi belum ada upaya yang efektif untuk melibatkan mereka (Kristiono & Wiratomo, 2017). Dalam konteks ini, menarik perhatian mereka melalui media berbasis visual menjadi krusial. Remaja cenderung lebih tertarik pada format yang dinamis dan mudah diakses, yang memungkinkan mereka menikmati hiburan sekaligus mendapatkan informasi dengan cara yang cepat dan menarik (Aprilia, 2022).

### **1.3 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang serta identifikasi masalah yang dipaparkan, maka didapatkan rumusan masalah sebagai berikut :

Bagaimana merancang webtoon berdasarkan kisah "Tanjung Kodok" di Lamongan dalam upaya pelestarian budaya untuk usia 18-25 Tahun

### **1.4 Batasan Masalah**

Batasan masalah untuk pembuatan komik berdasarkan cerita rakyat Tanjung Kodok dapat difokuskan pada beberapa aspek untuk memperjelas lingkup proyek, sebagai berikut :

1. Komik hanya akan memuat unsur-unsur utama dari cerita rakyat Tanjung Kodok versi nelayan dan putri Bawean yang sudah dikenal di masyarakat, dengan sedikit modifikasi untuk kebutuhan narasi yang lebih menarik bagi dewasa awal.

2. Fokus pada penyampaian nilai-nilai moral utama dalam cerita tanjung kodok seperti bahaya hubungan terlarang
3. Ilustrasi akan menggabungkan unsur modern dan tradisional, namun tetap mempertahankan nuansa lokal yang khas dari cerita legenda tersebut.

### **1.5 Tujuan**

Berikut adalah tujuan perancangan komik Webtoon kisah Tanjung Kodok sebagai Media Pengenalan kepada dewasa awal:

1. Memperkenalkan cerita rakyat Tanjung Kodok kepada dewasa awal usia 18-25 tahun sebagai upaya dalam melestarikan budaya
2. Menyampaikan nilai-nilai moral dan budaya dari cerita "Tanjung Kodok" tentang bahaya hubungan terlarang.
3. Membangkitkan minat dewasa awal terhadap cerita-cerita lokal dan menghubungkan mereka dengan akar sejarah dan budaya melalui media komik yang digemari oleh segmen usia tersebut.

### **1.6 Manfaat**

1. Membantu mengenalkan kisah Tanjung Kodok yang mungkin tidak mereka ketahui sebelumnya, sehingga memperkuat pemahaman mereka tentang warisan budaya lokal.
2. menyajikan cerita yang menarik dan visual yang menghibur, sambil tetap memberikan muatan edukatif, menjadikannya alat yang menyenangkan untuk belajar sekaligus menghibur.
3. memberikan pelajaran moral yang relevan dengan kehidupan dewasa awal, sehingga membantu pembentukan karakter mereka.

## 1.7 Kerangka Perancangan

Tabel 1. 1 Tabel kerangka perancangan

